

Pengaruh Berbagai Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)

The Effect of Various Planting Media on the Growth and Yield of Shallots (*Allium ascalonicum* L.)

Zulya Adinda^{1*}, Syukri¹, Adnan¹

¹Program Studi Agroteknologi Universitas Samudra
Email korespondensi : zulyaadinda4@gmail.com

ABSTRACT

Planting media is the main component in cultivation which requires proper suitability for the type of plant you want to plant. Each region has different levels of humidity and wind speed, so planting media is needed that can maintain soil moisture, provide sufficient air for the soil and be able to withstand the availability of nutrients. One of the conditions for success and increasing the productivity of plant cultivation is the planting medium. This study aims to determine the effect of various planting media on the growth and yield of shallot plants. This study used a non-factorial Randomized Group Design (RAK) method consisting of 16 treatment levels. The results showed that the treatment of various planting media had a very significant effect on the parameters of plant height at 10, 20, 30 and 40 HST, wet tuber weight, dry tuber weight and a significant effect on tuber weight loss at harvest. The treatment of various planting media did not significantly affect the parameters of the number of tillers at 21 HST and 42 HST, and the number of tubers per clump. The best results were obtained in the M9 treatment (Topsoil: Chicken manure: Rice husk charcoal = 2:1:1).

Keywords: Shallots, Planting Media, Growth

ABSTRAK

Media tanam merupakan komponen utama dalam budidaya yang memerlukan kesesuaian yang tepat dengan jenis tanaman yang ingin ditanam. Setiap daerah memiliki tingkat kelembaban dan kecepatan angin yang berbeda, maka diperlukannya media tanam yang dapat menjaga kelembaban tanah, menyediakan udara yang cukup bagi tanah dan yang mampu menahan ketersediaan unsur hara. Salah satu syarat dalam keberhasilan dan meningkatkan produktivitas suatu budidaya tanaman ialah media tanam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah. Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial yang terdiri dari 16 taraf perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berbagai media tanam berpengaruh sangat nyata pada parameter tinggi tanaman di 10, 20, 30 dan 40 HST, berat umbi basah, berat umbi kering dan berpengaruh nyata terhadap susut bobot umbi pada saat panen. Perlakuan berbagai media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah anakan pada 21 HST dan 42 HST, dan jumlah umbi per rumpun. Hasil terbaik diperoleh pada perlakuan M₉ (Topsoil : Pupuk kandang ayam : Arang sekam padi = 2:1:1)

Kata Kunci : Bawang Merah, Media Tanam, Pertumbuhan

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabai. Bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri.

Bawang Merah merupakan komoditas sayuran yang banyak mendatangkan keuntungan karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Umbi bawang merah memiliki berbagai macam kegunaan. Dalam kehidupan manusia umbi bawang merah umumnya tidak hanya di gunakan sebagai bumbu dapur untuk penyedap masakan, tetapi memiliki berbagai macam kegunaan yang lain seperti penggunaan untuk obat-obatan. Sebagai komoditas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan mempunyai peranan serta manfaat yang besar dalam menunjang kehidupan masyarakat, maka potensi pengembangan budidaya bawang merah masih terbuka lebar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. (Suriani, 2011).

Media tanam merupakan komponen utama dalam budidaya yang memerlukan kesesuaian yang tepat dengan jenis tanaman yang ingin ditanam. Setiap daerah memiliki tingkat kelembaban dan kecepatan angin yang berbeda, maka diperlukannya media tanam yang dapat menjaga kelembaban tanah,

menyediakan udara yang cukup bagi tanah dan yang mampu menahan ketersediaan unsur hara. Salah satu syarat dalam keberhasilan dan meningkatkan produktivitas suatu budidaya tanaman ialah media tanam. Amilah (2012)

Media tanam yang digunakan yaitu tanah lapisan atas (top soil). Top soil tersusun atas komposisi alamiah dengan kandungan mineral yang sangat berguna bagi tanaman. Namun terdapat beberapa kelemahan dari penggunaan top soil sebagai media saph, diantaranya media saphi lekas menjadi padat, aerasi kurang baik karena mengandung bahan organik sedikit dan ketersediaan unsur hara tertentu bagi tanaman yang sangat kurang. Penggunaan bahan organik seperti serbuk sabut kelapa, serbuk gergaji, gambut, atau sekam padi sebagai media tambahan atau pengganti top soil diketahui dapat menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas tukar kation, memperbesar kemampuan tanah menahan air, membantu mengurangi toksisitas ion aluminium, meningkatkan drainase dan aerasi tanah serta memperbaiki aktivitas mikroorganisme tanah. Manfaat penggunaan media organik yang penting lainnya adalah untuk mencegah semakin berkurangnya lapisan top soil yang subur dan mengurangi penggunaan bahan yang dapat merusak lingkungan (Putri dan Nurhasybi, 2010).

Pupuk kandang merupakan salah satu pupuk organik yang dapat meningkatkan produksi tanaman seperti bawang merah. Ada beberapa macam pupuk kandang yang banyak digunakan untuk tanaman hortikultura seperti pupuk kandang ayam, pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing. Pada umumnya pemberian pupuk organik ditujukan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, menambah unsur hara tanah

dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah. Penggunaan pupuk kandang pada lahan kering terutama ditujukan untuk memperbaiki sifat fisik tanah sehingga dapat meningkatkan kemampuan tanah, mengikat air dan memperbaiki aerasi serta drainase tanah, sedangkan pupuk kompos untuk mengembalikan atau mempercepat kesuburan maka tanah tersebut harus ditambahkan kompos, selain itu peningkatan pH sebagai upaya untuk menetralkan keasaman tanah juga dapat terjadi dengan pemberian kompos (Anas, 2000).

Penggunaan media tanam organik juga dapat dilakukan dengan pemberian arang sekam. Arang sekam merupakan bahan organik yang mengandung banyak asam organik yang mampu melepaskan hara yang terikat dalam struktur mineral dari abu. Dengan melakukan penambahan media tanam arang sekam sebagai media tanam bawang merah berpengaruh terhadap volume umbi bawang merah (Tarigan *et.al.*, 2015).

Arang tempurung kelapa sangat bermanfaat sebagai amelioran organik karena pada arang tempurung kelapa mengandung unsur hara fosfor, kalium, natrium, magnesium dan unsur hara lainnya. Arang tempurung kelapa dapat memacu aktivitas mikroba dalam pupuk hayati sehingga peranan pupuk hayati menjadi lebih optimal dimana arang tempurung kelapa berperan sebagai sumber karbon dan energi bagi mikroba dalam pupuk hayati (Fitriatin *et.al.*, 2020).

Adapun bahan organik yang dapat dijadikan alternatif perombakan tanah adalah biochar arang kayu satu jenis bahan organik yang dihasilkan dari hasil penelitian terhadap karbon hitam yang didapat dari biomassa (dengan pembakaran bahan organik secara tak sempurna). (Santi dan Goenadi, 2010). Serbuk gergaji sebagai medium tanam memiliki keunggulan yaitu ringan,

banyak tersedia dan dapat menyimpan unsur hara (Fahmi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Berbagai Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kebun percobaan Falkutas Pertanian Universitas Samudra, mulai bulan November 2023 sampai Januari 2024.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: cangkul, meteran, gembor, alat tulis, timbangan, martil, papan nama, papan plot, kamera, tali raffia, pisau. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu: umbi bawang merah (Varietas Bima Brebes), Polybag ukuran 25 x 30 cm, Topsoil, pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing, pupuk kandang ayam, pupuk kompos, arang sekam padi, arang tempurung kelapa, arang kayu, arang serbuk gergaji.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial yang terdiri dari 16 taraf perlakuan, yaitu:

M1 = Topsoil + Pupuk kandang + Arang sekam,

M2 = Topsoil + Pupuk kandang sapi + Arang tempurung kelapa,

M3 = Topsoil + Pupuk kandang sapi + Arang kayu,

M4 = Topsoil + Pupuk kandang sapi + Arang serbuk gergaji,

M5 = Topsoil + Pupuk kandang kambing + Arang sekam,

M6 = Topsoil + Pupuk kandang kambing + Arang tempurung kelapa,

M7 = Topsoil + Pupuk kandang kambing + Arang kayu,

- M8 = Topsoil + Pupuk kandang kambing+ Arang serbuk gergaji,
 M9 = Topsoil + Pupuk kandang ayam + Arang sekam,
 M10 = Topsoil + Pupuk kandang ayam+ Arang tempurung kelapa,
 M11 = Topsoil + Pupuk kandang ayam+ Arang kayu,
 M12 = Topsoil+Pupuk kandang aya + Arang serbuk gergaji,
 M13 = Topsoil + Pupuk kompos+Arang sekam,
 M14 = Topsoil +Pupuk kompos+Arang tempurung kelapa,
 M15 = Topsoil + Pupukkompos + Arang kayu,
 M16 = Topsoil + Pupuk kompos + Arang serbuk gergaji.

Masing-masing dengan perbandingan volume 2:1:1 Setiap perlakuan diulang 2 kali, sehingga terdapat 32 satuan percobaan. Dalam setiap satuan percobaan (plot) terdiri

atas 9 tanaman sehingga keseluruhan terdapat 288 tanaman, setiap plot diamati 4 tanaman sampel.

Parameter yang diamati antara lain: Tinggi tanaman, Jumlah anakan perumpun, Jumlah umbi perumpun, Berat umbi basah perumpun, Berat umbi kering perumpun, susut bobot umbi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berbagai media tanam berpengaruh sangat nyata pada parameter tinggi tanaman di 10, 20, 30 dan 40 HST, berat umbi basah, berat umbi kering dan berpengaruh nyata terhadap susut bobot umbi pada saat panen. Perlakuan berbagai media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah anakan pada 21 HST dan 42 HST, dan jumlah umbi per rumpun. Hasil terbaik diperoleh pada perlakuan M₉ (Topsoil : Pupuk kandang ayam : Arang sekam padi = 2:1:1)

Tabel 2. Rata-Rata Tinggi Tanaman Bawang Merah umur 10, 20, 30 dan 40 HST akibat perlakuan media tanam

Media	Tinggi Tanaman (cm)			
	10 HST	20 HST	30 HST	40 HST
M1	18,38 i	31,38 i	42,69 g	46,44 f
M2	9,88 cdefg	22,94 cdefgh	36,00 efg	43,56 ef
M3	6,88 abcd	20,50 cdef	31,38 abcdef	36,44 abcde
M4	4,81 abc	18,06 bcd	30,06 abcdef	36,06 abcde
M5	14,63 ghi	26,81 ghi	36,94 efg	41,88 def
M6	9,13 bcdefg	22,13 cdefgh	36,56 efg	38,06 abcdef
M7	7,69 abcde	18,81 bcde	28,19 abcd	30,75 ab
M8	12,44 efgh	24,88 efghi	36,25 efg	39,69 acdef
M9	11,25 defgh	24,19 defgh	33,19 bcdef	39,31 acdef
M10	3,38 a	11,88 a	26,06 a	30,71 a
M11	3,63 ab	14,38 ab	27,94 abc	34,75 ab
M12	5,06 abc	16,88 abc	27,31 ab	36,31 abcde
M13	15,63 hi	27,50 hi	37,88 fg	42,75 def
M14	7,50 abcde	19,88 bcdef	35,56 cdefg	39,83 acdef
M15	8,38 abcdef	21,13 cdef	29,38 abcde	32,19 abc
M16	13,84 fghi	25,31 fghi	33,81 bcdef	34,94 abcde
BNJ _{0,05}	5,51	6,22	7,88	9,15

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama berbeda tidak nyata pada uji (BNJ) taraf 0,05.

Tinggi Tanaman (cm)

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 10, 20, 30, 40 HST (Tabel 2).

Tanaman tertinggi terdapat pada perlakuan M1, hal ini di duga karna M1(Topsoil : Pupuk kandang sapi : Arang sekam padi 2:1:1), pupuk kandang sapi memiliki unsur hara N 0,33%, P 0,11%, dan K 0,13% yang mencukupi kebutuhan tanaman bawang merah sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan yang baik pada tinggi tanaman bawang merah.

Winarso (2011) menyatakan peran unsur hara N berfungsi untuk pertumbuhan tanaman dari sifat kerdil selanjutnya P berfungsi untuk stadia awal pertumbuhan untuk meningkatkan tinggi tanaman, perkembangan akar, pembentukan anakan dan mempercepat tanaman berbunga sedangkan K sendiri berfungsi untuk memperkuat dinding sel tanaman dan berperan luas konopi daun untuk proses fotosintesis pada tanaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan firmanto (2011) bahwa unsur N sangat diperkirakan oleh tanaman bawang merah dalam mendorong pertumbuhan tinggi tanaman.

Arang sekam padi mampu memenuhi serapan hara yang dibutuhkan oleh tanaman dalam proses penerapan nutrisi. Arang sekam padi juga mampu meningkatkan kesuburan pada media tanaman serta menjaga ketersediaan air di dalam polybag. Berdasarkan hasil penelitian Banjarnahor (2017) pada tanaman bawang merah diperoleh arang sekam yang berpengaruh nyata terhadap rata-rata tinggi tanaman pada tanaman bawang merah varietas Bima Brebes.

Pupuk kandang sapi dapat meningkatkan kapasitas tukar kation sehingga unsur hara yang terdapat dalam tanah dapat tersedia, mencegah hilangnya hara akibat proses pencucian, dan

mengandung hormon pertumbuhan yang dapat memacu pertumbuhan tanaman.

Tanah topsoil merupakan tanah yang terdapat pada lapisan atas tanah. Tanah topsoil ini memiliki kandungan bahan organik yang banyak sehingga dapat memicu pertumbuhan tanaman. Selain itu tanah ini dapat menyuburkan kondisi tanah seperti ranting-ranting tanaman, dedaunan serta kayu.

Jumlah Anakan Per Rumpun

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah anakan pada 21 dan 42 HST.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Anakan Bawang Merah pada 21 dan 42 HST akibat perlakuan media tanam

Media	Jumlah Anakan (Rumpun)	
	21 HST	42 HST
M1	5,38	8.13
M2	5,00	7.63
M3	4,88	6.75
M4	4,63	8.00
M5	4,75	8.38
M6	6,25	10.13
M7	5,38	8.50
M8	4,88	7.75
M9	5,75	9.00
M10	3,75	7.25
M11	4,13	5.50
M12	5,13	8.75
M13	4,88	7.50
M14	6,25	10.00
M15	5,13	7.75
M16	4,50	7.25

Perlakuan media tanam pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap parameter jumlah anakan. Hal ini diduga karena faktor sifat genetik atau turunan tanaman dari varietas yang digunakan. Hal tersebut

sejalan dengan hasil penelitian dari Anhar *et.al* (2016), yang menyatakan bahwa jumlah anakan dan tinggi tanaman yang berbeda dikarenakan setiap varietas memiliki sifat gen yang berbeda-beda.

Menurut Husna (2010), jumlah anakan akan maksimal apabila tanaman memiliki sifat genetik yang baik di tambah dengan keadaan lingkungan yang menguntungkan atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Jumlah Umbi Per Rumpun

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah umbi per rumpun.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Umbi Per Rumpun Bawang Merah akibat perlakuan media tanam

Perlakuan	Jumlah Umbi Perumpun (Umbi)
M1	10,50
M2	7,87
M3	8,12
M4	7,62
M5	8,50
M6	9,75
M7	10,00
M8	8,50
M9	9,50
M10	8,75
M11	6,37
M12	10,12
M13	8,37
M14	10,75
M15	8,00
M16	8,25

Hal ini diduga jumlah umbi per rumpun lebih dominan di pengaruhi oleh faktor genetik. Sifat genetik tanaman berperan terhadap pertumbuhan tanaman dari fase vegetatif sampai fase generatif. Hasil penelitian Azmi *et.al* (2011), diketahui jumlah umbi bawang merah di pengaruhi oleh faktor genetik dari

varietas bawang merah. Menurut Gardner *et.al.*, (2008) bahwa daya tumbuh dan pertumbuhan tanaman sangat kuat dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam salah satunya adalah sifat genetik dari varietas tersebut. Adapun faktor luarnya adalah iklim (suhu, kelembaban, curah hujan dan intensitas sinar matahari) dan ketersediaan hara.

Berat Umbi Basah

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap berat umbi basah.

Tabel 5. Rata-Rata Berat Umbi Basah Bawang Merah akibat perlakuan media tanam

Perlakuan	Berat Umbi Basah (g)
M1	103,25 cd
M2	101,88 bcd
M3	83,50 bcd
M4	72,50 abc
M5	85,88 bcd
M6	93,50 bcd
M7	86,38 bcd
M8	94,63 bcd
M9	110,50 d
M10	45,00 a
M11	67,63 ab
M12	84,88 bcd
M13	96,38 bcd
M14	100,25 bcd
M15	82,13 bcd
M16	78,88 abcd
BNJ _{0,05}	34,72

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama berbeda tidak nyata pada uji (BNJ) taraf 0,05.

Berdasarkan Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa rata-rata berat umbi basah bawang merah akibat perlakuan media tanam tertinggi diperoleh pada perlakuan M₉ yaitu sebesar 110,50. Hal ini diduga bahwa perbedaan media tanam akan memperlihatkan respon tanaman yang berbeda pula. Pada media tanam

dengan perlakuan M₉ (Topsoil : Pupuk kandang ayam : Arang sekam padi) memberikan respon paling baik.

Hal ini terjadi karena media tanah yang ditambah kotoran ayam selain mempunyai unsur hara yang cukup dan lengkap seperti unsur hara makro dan mikro, pupuk kandang juga memperbaiki struktur tanah, menambah kandungan hara, bahan organik tanah, meningkatkan kapasitas menahan air dan meningkatkan kapasitas tukar kation yang menyebabkan pertumbuhan akar menjadi lebih baik yang akhirnya dapat membantu tanaman bawang merah dalam pertumbuhan maupun produksi.

Produksi umbi yang lebih tinggi ini disebabkan kandungan unsur hara N, P, K pada pupuk kandang ayam lebih tinggi dibandingkan pada pupuk kandang sapi, kandungan unsur hara pada pupuk kandang ayam adalah yang paling tinggi daripada pupuk kandang yang lainnya (Fidiansyah, A. *et.al.*, 2021).

Berat Umbi Kering

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap berat umbi kering

Berdasarkan Tabel 6. diatas menunjukkan bahwa rata-rata berat umbi kering bawang merah akibat perlakuan media tanam tertinggi diperoleh pada perlakuan M₉ yaitu sebesar 86,50.

Hal ini diduga kandungan hara yang tersedia bagi tanaman sudah mencukupi dan diduga unsur hara makro dan mikro pada media tanaman yang digunakan bereaksi dalam menunjang berbagai proses metabolisme sel, fotosintesis, pertumbuhan dan pembesaran sel, perpanjangan akar dan fungsinya Berat umbi kering di pengaruhi oleh keadaan unsur hara dalam tanah serta penyerapan yang dilakukan oleh akar tanaman, jika unsur hara di dalam tanah dalam keadaan seimbang maka berat umbi tanaman lebih berat. Hal ini menunjukkan tanaman tersebut tumbuh

dan berkembang dengan baik (Asngad., Suparti, 2005). Selanjutnya Munawar (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan, perkembangan dan hasil suatu tanaman akan meningkat apabila pasokan unsur hara tidak menjadi faktor pembatas.

Tabel 6. Rata-Rata Berat Umbi Kering Bawang Merah akibat perlakuan media tanam

Perlakuan	Berat Umbi Kering (g)
M1	82,88 cd
M2	77,38 bcd
M3	63,25 bcd
M4	56,50 abc
M5	67,88 bcd
M6	69,75 bcd
M7	67,13 bcd
M8	74,00 bcd
M9	86,50 d
M10	32,25 a
M11	49,63 ab
M12	65,50 bcd
M13	81,00 cd
M14	79,13 cd
M15	65,25 bcd
M16	64,00 bcd
BNJ _{0,05}	29,97

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama berbeda tidak nyata pada uji (BNJ) taraf 0,05

Susut Bobot Umbi

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis media tanam berpengaruh nyata terhadap Susut Bobot Umbi.

Berdasarkan Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa rata-rata berat umbi kering bawang merah akibat perlakuan media tanam tertinggi diperoleh pada perlakuan M₁₀ yaitu sebesar 28,57.

Hal ini di duga bahwa susut bobot di pengaruhi oleh suhu penyimpanan, kadar air dan varietas yang digunakan sudah sesuai. Menurut (Mutia *et.al.*, 2017) Susut bobot dipengaruhi oleh suhu penyimpanan dan kadar air dalam umbi,

makin tinggi suhu ruang penyimpanan dan kadar air dalam umbi maka makin besar pula nilai susut bobot umbi.

Tabel 7. Rata-Rata Susut Bobot Umbi Bawang Merah akibat perlakuan media tanam

Perlakuan	Susut Bobot Umbi (%)
M1	19,70 abc
M2	23,96 abc
M3	24,24 abc
M4	22,09 abc
M5	20,98 abc
M6	25,5 bc
M7	22,47 abc
M8	21,87 abc
M9	18,08 ab
M10	28,57 c
M11	26,61 bc
M12	23,46 abc
M13	15,95 a
M14	21,02 abc
M15	20,57 abc
M16	18,70 ab
BNJ _{0,05}	8,98

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama berbeda tidak nyata pada uji (BNJ) taraf 0,05.

Selanjutnya menurut Deden dan Wachdijono (2018) bahwa susut bobot dipengaruhi oleh varietas. Kualitas benih yang baik akan ditunjukkan dengan rendahnya penyusutan bobot selama penyimpanan. Persentase bibit normal dipengaruhi oleh varietas, dimana varietas Bima mempunyai susut bobot, rendemen bibit lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berbagai media tanam berpengaruh sangat nyata pada parameter tinggi tanaman di 10, 20, 30 dan 40 HST, berat umbi basah, berat umbi kering dan berpengaruh nyata terhadap susut bobot umbi pada saat panen. Perlakuan berbagai media tanam tidak berpengaruh nyata

terhadap parameter jumlah anakan pada 21 HST dan 42 HST, dan jumlah umbi per rumpun. Hasil terbaik diperoleh pada perlakuan M₉ (Topsoil : Pupuk kandang ayam : Arang sekam padi = 2:1:1)

DAFTAR PUSTAKA

- Asngad, A., & Suparti. (2005). Model Pengembangan Pembuatan Pupuk Organik Dengan Inokulan (Studi Kasus Sampah Di Tpa Mojosongo Surakarta). *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, 6(2), 101–113.
- Anhar. R, Ertita. H, Efendi. 2016. Pengaruh Dosis Pupuk Urea Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Plasma Nutfah Padi Lokal Asal Aceh. *Jurnal Kawista* 1(1):30-36
- Azmi C., Hidayat I, M., Wiguna G. 2011. Pengaruh Varietas dan Ukuran Umbi terhadap Produktivitas Bawang Merah. *Jurnal Hortikultura*. 21(3), 206-213.
- Anas, I. 2000. Potensial Sampah Kota untuk Pertanian di Indonesia. Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Sampah Organik untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lahan Pertanian. *Kongres MAPORINA*, 6-7 September 2000, Malang.
- Amilah. 2012. Penggunaan Berbagai Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Brokoli (*Brassica oleracea varitalica*) dan Baby Kailan (*Brassica oleracea Var. Alboglabra baley*). *Wahana*. 59 (21).
- Deden, D., dan Wachdijono, W. (2018). Pengaruh Penyimpanan Umbi Bibit Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) pada Suhu Dingin Terhadap Kualitas Bibit, Pertumbuhan, dan Hasil pada Varietas Bima dan Ilokos.

- Agrosintesa *Jurnal Ilmu Budidaya Pertanian*,1(2),84.
- Fahmi, Z.I.2016. Medium Tanam sebagai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman. Buletin Balai Besar Pembenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan. Surabaya.
- Fitriatin,B.N., T.Turmuktini., M.I.K.Sudana., D.Yogaswara dan R.Nugraha 2020. “Efisiensi Pupuk dan Peningkatan Hasil Padi Gogo Dengan Aplikasi Pupuk Hayati dan Arang Tempurung Kelapa”. *Soilrens*. Vol 18(1)
- Firmanto, B. 2011. Sukses bertanaman terong secara organik.Angkasa, Bandung.
- Fidiansyah, A., Yahya, S., & Suwarto. (2021). Pengaruh Pupuk Anorganik dan Organik terhadap Pertumbuhan , Produksi dan Kualitas Umbi serta Ketahanan terhadap Hama pada Bawang. *J. Agron. Indonesia*, 49(1), 53–59.
- Gardner, P., Compbell, N. A., Reece, J. B. 2008. Fisiologi Tanaman Budaya, Susilo H. S (penerjemah). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Husna dan Andrian. 2010. Pengaruh Penggunaan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) varietas IR 42 Dengan Metode SRI (System Of Rice Intensification). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Mutia AK, Purwanto YA, Pujantoro L. 2017. Perubahan kualitas bawang merah (*Allium Ascalonicum* L.) selama penyimpanan pada tingkat kadar air dan suhu yang berbeda. *J Penelit Pascapanen Pertan*. 11(2):108.
- Munawar, Ali. 2011. Kesuburan Tanah dan Nutrisi Tanaman. IPB Press. Bogor. 130 hal
- Suriani, N. 2011. Bawang bawa untung. Budidaya bawang merah dan bawang
- Santi, P. L., dan Geonandi,D. H. 2010. Pemanfaatan biocar sebagai pembawa mikroba untuk pemantap agregat tanah ultisol dari Taman Bogo-Lampung. *Jurnal Menara Perkebunan*, 78(2) : 52-60.
- Tarigan, E., & Hasanah, Y. (2015). Respons Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) terhadap Pemberian Abu Vulkanik Gunung Sinabung dan Arang Sekam Padi. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 3(3), 956–962.
- Winarso, S. 2011. Kesuburan Tanah Dasar Kesehatan dan Kualitas Tanah. Yogyakarta : Gava Media.